
Filsafat Kepemimpinan Perempuan
(Kajian Tokoh Bawin Balian dalam Kitab Suci Panaturan)

Kunti Ayu Vedanti
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
kuntiayuvedanti@gmail.com

ABSTRAK

Pemimpin identik dengan kekuatan, kompetensi dan kualitas yang unggul. Kemampuan seorang pemimpin dibentuk dengan ketekunan dalam meningkatkan kualitas diri. Kendati kompetensi menjadi seorang pemimpin sejatinya tidak dipengaruhi oleh gender, faktanya, pada masyarakat dunia menunjukkan hal yang berbeda. Perempuan, sebagai gender lain selain laki-laki memiliki gerak yang terbatas pada perannya di masyarakat. Stereotip tentang *second gender* dan predikat sebagai objek seksual yang melekat pada perempuan sebagai alasan umum dibalik keterbatasan gerak tersebut. Dampaknya, peran aktif perempuan dalam beragam aspek kehidupan menjadi rendah dan berpengaruh pada pembangunan dunia. Guna meningkatkan peran serta perempuan, dibutuhkan gagasan tentang perempuan dari berbagai sudut pandang. Tokoh *Bawin Balian* dalam Kitab Suci Panaturan merupakan tokoh yang menjadi simbol feminin. Kitab Suci Panaturan, selain sebagai kitab suci keagamaan Hindu, juga berisikan filsafat yang relevan diterapkan dalam kehidupan. Tokoh *Bawin Balian* yang dinarasikan apik dalam Kitab Suci Panaturan menyajikan filsafat kepemimpinan perempuan, bahwa perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk meningkatkan kompetensinya dengan mengenyam pendidikan, serta perempuan memiliki hak yang sama untuk menjadi seorang pemimpin.

Kata Kunci : kepemimpinan perempuan, *Bawin Balian*, panaturan

I. Pendahuluan

Perempuan adalah gender lain yang dikenal selain laki-laki, umumnya diidentifikasi dengan pembeda yang melekat pada kodrat fisik masing-masing. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, menerjemahkan perempuan sebagai orang yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui, disebut juga wanita. Sedangkan laki-laki sebagai orang yang mempunyai zakar, kalau dewasa mempunyai jakun, dan adakalanya berkumis (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018).

Identifikasi terhadap gender laki-laki dan perempuan tersebut merujuk pada pembeda yang bersifat biologis. Pembeda tersebut jika ditelaah membedakan laki-laki dan perempuan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing yang bersifat kodrati. Hakikatnya, tidak memengaruhi kesempatan kedua gender tersebut untuk meningkatkan kompetensi dan bersaing di kehidupan sosial. Namun, realitanya perempuan dari masa ke masa kerap dianggap sebagai *second gender*. Sebagaimana penggalan lirik lagu gubahan Ismail Marzuki pada tahun 1956 (dalam Effendy, 2002:266) yang berbunyi, "...Wanita dijajah pria sejak dulu, dijadikan perhiasan sangkar madu, namun kadang kala pria tak berdaya, tekuk lutut di sudut kerling wanita..." seolah mampu menggambarkan citra perempuan Indonesia yang telah diberi atribut sebagai *second gender* setelah laki-laki. Penggalan lagu tersebut mengisyaratkan posisi perempuan berada di bawah laki-laki dan kemenangan perempuan terhadap laki-laki hanyalah dari daya tarik seksualnya saja.

Realita tentang predikat *second gender* dan pandangan bahwa perempuan identik sebagai objek seksual kiranya sudah menjadi rahasia umum. Keadaan demikian, diantaranya dapat dijumpai pada industri film dan hiburan, perempuan sebagai ikon erotisme masih menjadi primadona dari masa ke masa. Seringkali media menampilkan iklan-iklan bahkan tontonan yang menggunakan perempuan sebagai ikon erotis dan mengundang hasrat seksual. Mulvey (dalam Brooks, 2009:247-250) dalam artikelnya *Visual Pleasure and Narrative Cinema* (1975) yang mengkritisi patriarki dalam dunia perfilman, khususnya Hollywood. Mulvey berpendapat bahwa patriarkal telah menstrukturkan sebuah film. Gagasan tersebut berkembang dari pertimbangannya tentang posisi perempuan yang diamatinya dari film-film narasi klasik. Perempuan dipajang sebagai objek seksual pada industri film dan memainkannya untuk menandakan hasrat laki-laki. Stereotip demikian menempatkan citra perempuan sebagai gender yang dinilai hanya dari fisiknya. Dampak dari stereotip tersebut, perempuan cenderung berlomba-lomba untuk mempercantik dan memperindah diri, untuk dapat diterima di masyarakat. Padahal, kebutuhan di masyarakat lebih kompleks dari sekedar penampilan fisik saja.

Realita demikian menjadi momok tersendiri di masyarakat hingga kini. Sebagai dampak dari predikat *second gender*, kerap terjadi pembatasan gerak

terhadap perempuan, karena masyarakat yang telah dipengaruhi stereotip tersebut menganggap bahwa perempuan tidak memiliki kuasa untuk berperan lebih unggul dan dominan dari laki-laki. Pembatasan tersebut dapat diamati dari peran perempuan dalam beragam aspek, baik reproduksi, ekonomi, sosial, dan politik. Rendahnya partisipasi perempuan semakin kentara dalam peran perempuan sebagai pemimpin. Meskipun, pemimpin dan kepemimpinan sejatinya tidak dikelompokkan berdasarkan gender, namun stereotip tentang perempuan menempatkan kepemimpinan perempuan menjadi hal yang tidak lazim di masyarakat. Lebih lanjut, mengamati kepemimpinan perempuan, Nurmi, dkk (2019,400-404) menemukan bahwa perempuan ditempatkan hanya sebagai anggota dalam hal kepengurusan dan tidak memiliki ciri-ciri pemberani seperti laki-laki. Upaya untuk meningkatkan peran perempuan sejak GBHN 1978 hingga sekarang dirasa belum optimal dibuktikan dengan rendahnya partisipasi perempuan dalam dunia politik dan ekonomi yang belum mencapai 30 persen.

Menjawab dinamika gender tersebut, dibutuhkan gagasan dan konsep yang mampu memberikan sudut pandang baru untuk meningkatkan peran perempuan di masyarakat. Memandang kebutuhan tersebut, Kitab Suci Panaturan memiliki konsep dan gagasan tentang *Bawin Balian* sebagai sosok perempuan yang dapat dikaji dengan harapan mampu memberikan sudut pandang baru untuk meningkatkan peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan dan peran perempuan sebagai pemimpin.

II. Pembahasan

Pemimpin identik dengan kekuatan, kuasa dan kompetensi unggul. Pemimpin umumnya memiliki kecakapan untuk membimbing dan memimpin orang banyak untuk suatu tujuan bersama. Keberadaan seorang pemimpin yang baik memiliki pengaruh besar terhadap kesuksesan yang hendak dicapai. Karena kepemimpinan adalah proses individu memengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan umum (Northouse, P.G., 2003:3). Agar mencapai tujuan bersama, pemimpin diharapkan memiliki karakter seorang pemimpin yang baik. Karakteristik pemimpin yang baik diantaranya selalu berinovasi, memiliki gagasan orisinal, punya semangat untuk

berkembang, memiliki kepercayaan kepada bawahannya, dan mampu bekerjasama (Thoyib, 2005:64).

Kualitas dan karakteristik yang dijabarkan tersebut merupakan standar umum yang hendaknya dimiliki seorang pemimpin. Hakikatnya, kualitas adalah pembeda utama bagi setiap orang menjadi seorang pemimpin. Namun, dewasa ini banyak faktor lain yang dapat menghambat seseorang menjadi seorang pemimpin, salah satunya adalah permasalahan kesetaraan gender. Perempuan sebagai salah satu gender selain laki-laki hingga kini masih mengalami diskriminasi, tidak terkecuali hak dan kesempatannya untuk menjadi seorang pemimpin. Problematika tersebut muncul dikarenakan stereotip terhadap gender perempuan di masyarakat dunia. Perlakuan tersebut kemudian memiliki dampak dan pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat.

Kesetaraan gender, permasalahan tentang perempuan dan dinamika tersebut merupakan permasalahan bersama yang dianggap memengaruhi upaya pembangunan bangsa dan dunia. Karena, sinergisitas dari setiap warga dunia, tidak terkecuali perempuan dibutuhkan untuk kemajuan bersama. Menyadari problematika kesetaraan gender, guna mendukung peran perempuan di seluruh dunia, pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Persatuan Bangsa Bangsa (PBB), sepakat untuk mendeklarasikan *Millenium Development Goals* (MDGs) yang berisikan tentang 8 tujuan, yaitu; (1) penanggulangan kemiskinan dan kelaparan, (2) Pendidikan dasar untuk semua, (3) mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, (4) menurunkan angka kematian anak (5) meningkatkan Kesehatan ibu, (6) memerangi HIV/AIDS, malaria, dan penyakit menular lainnya, dan (7) memastikan kelestarian lingkungan hidup, (8) membangun Kerjasama global untuk pembangunan (Ahdiah, 2013:1089)

Kedelapan tujuan tersebut saling terkait satu sama lain dan realisasinya membutuhkan peran serta setiap masyarakat. Jika ditelaah lebih dalam, untuk merealisasikannya dapat dimulai dengan rekonstruksi citra perempuan di masyarakat untuk menghadapi stereotip yang berkembang. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengkaji Kitab Suci Panaturan yang merupakan Kitab Suci keagamaan Hindu. Karena Kitab Suci Panaturan selain memuat ajaran ketuhanan, juga berisikan beragam filsafat didalamnya, salah satunya filsafat tentang

perempuan. Konsep dan gagasan tentang perempuan dapat dikaji pada tokoh-tokoh perempuan atau simbol yang melambangkan feminitas didalamnya, salah satunya adalah tokoh *Bawin Balian*. Mengkaji tokoh *Bawin Balian* dalam Kitab Suci Panaturan dilakukan dengan menggunakan teori semiotika oleh Julia Kristeva yang menyatakan bahwa pengkajian terhadap tanda-tanda dan simbol dalam bahasa ataupun teks dapat dilakukan secara mendalam untuk menemukan gagasan dan makna implisit didalamnya. Kristeva berpendapat bahwa Bahasa dan kata-kata merepresentasikan makna yang luas (dalam Kaelan, 2009:225). Terhadap Kitab Suci Panaturan, teori semiotika Julia Kristeva digunakan untuk mengkaji filsafat kepemimpinan perempuan dari tokoh *Bawin Balian*.

Tokoh *Bawin Balian* diidentifikasi sebagai sosok perempuan yang terdapat pada Pasal 41. *Bawin Balian* dikisahkan sebagai sebutan kepada perempuan yang memimpin dan melaksanakan Upacara *Balian*. Pada Pasal 41, menceritakan tentang kemerosotan moral umat manusia yang menyebabkan *Ranying Hatalla Langit*, Tuhan Yang Maha Esa menurunkan *Bawi Ayah*, disebutkan bahwa *Bawin Balian* merupakan perempuan pertama yang diajarkan oleh *Bawi Ayah* tentang tata cara *Balian* dan beragam tata cara lainnya dalam kehidupan. *Bawin Balian* memiliki kewajiban untuk memimpin upacara keagamaan dan mengajarkan kembali tentang etika dan tata cara yang baik bagi umat manusia agar terhindar dari kemerosotan moral yang lebih buruk (MBAHK, 2009:186-199). Berdasarkan narasi apik pada Pasal 41 Kitab Suci Panaturan tersebut, dapat ditelaah bahwa kedudukan perempuan sebagai *Bawin Balian* merupakan bentuk peran perempuan sebagai pemimpin. Karena, *Bawin Balian* memiliki salah satu tugas sebagai rohaniawan yang memimpin upacara keagamaan. Kemudian, peran *Bawin Balian* dalam upacara keagamaan tersebut sangatlah penting dan menentukan kesuksesan upacara.

Rohaniawan dalam Agama Hindu merupakan posisi tertinggi dalam struktur sosial. *Bawin Balian* tergolong dalam *Brahmana Varna*. Pada Kitab Yajurveda XXX.5 disebutkan bahwa *Brahmana* diciptakan Tuhan untuk menguasai ilmu pengetahuan (dalam Titib, 1996:389). Menurut Titib (1996:390), kutipan teks suci agama Hindu tersebut menunjukkan adanya anatomi masyarakat berdasarkan profesi (*varna*), *Brahmana* berperan sebagai kaum pemikir dan rohaniawan. Lebih

spesifik dalam Yajurveda XXXI. 11 disebutkan bahwa *Brahmana* adalah mulutnya Tuhan Yang Maha Esa (dalam Titib, 1996:390) yang menggambarkan kedudukan penting *Brahmana* dalam struktur sosial. *Brahmana* digambarkan sebagai sosok yang suci dan dimuliakan. Sebagai sosok yang suci, *Bawin Balian* sebagai rohaniawan memegang peranan penting dalam sistem sosial yang menurut Donder (2011:35), profesi sebagai rohaniawan atau *Brahmana* identik dengan konseptor aturan dan peraturan (hukum) yang berlaku untuk kebaikan manusia.

Tokoh *Bawin Balian* dalam Kitab Suci Panaturan merupakan simbol kesetaraan gender. *Bawin* yang berarti perempuan merujuk pada perempuan sebagai gender. Sedangkan, perannya sebagai rohaniawan merupakan simbol kesetaraan kedudukan perempuan dan laki-laki yang dikisahkan dalam Kitab Suci Panaturan. Kedudukan perempuan dan laki-laki adalah sama dan memiliki kesempatan yang sama dalam setiap peran di masyarakat, pembedanya hanyalah kompetensi tiap individu. Menjadi seorang rohaniawan merupakan pencapaian tertinggi, karena di dalam kehidupan bermasyarakat, rohaniawan merupakan seseorang yang telah mencapai kebijaksanaan dan memiliki kecerdasan. *Bawin Balian* sebagai rohaniawan merupakan sentral ajaran tata upacara, etika dan susila umat Hindu Kaharingan. Kendati, menjadi seorang *Balian* atau *Basir* tidak terbatas hanya gender tertentu, laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk profesi tersebut.

Mendukung pandangan tentang kesetaraan gender tersebut, agama Hindu memiliki konsep *shakti* didalam ajarannya. *Shakti* adalah sumber kekuatan dan simbol kekuatan feminin di alam semesta. *Shakti* digambarkan sebagai wujud perempuan pendamping Dewa. *Shakti* dinyatakan sebagai kekuatan dan para Dewa tidak berdaya tanpa didampingi *shakti*-Nya. Sebagaimana dinyatakan Shankaracharya (dalam Frawley, 2009:1) bahwa, Dewa *Shiva* membutuhkan *shakti*-Nya untuk dapat menciptakan dan menggerakkan alam semesta. Sehingga, Dewa *Shiva* pun memuja dan mengagungkan Dewi sebagai *shakti* yang memberikan kekuatan. Lebih lanjut, Ganapati Muni (dalam Frawley, 2009:51) menuliskan sebuah sajak indah yang menyatakan kekuatan dan keagungan *shakti* sebagai aspek feminin alam semesta yang menghidupi seluruh alam laksana seorang ibu yang memberi kehidupan kepada anak-anaknya.

Pandangan tersebut tentu sejalan dengan tokoh *Bawin Balian* sebagai simbol kekuatan perempuan. *Bawin Balian* menjadi simbol tidak terbatasnya kemampuan perempuan untuk mencapai target apapun dalam kehidupannya. Namun, gagasan dari tokoh *Bawin Balian* tersebut apabila ditelaah, bertolak belakang dengan realita ketidaksetaraan gender dan paham patriarki di dunia, sesuai dengan permasalahan dan realita yang telah dikemukakan sebelumnya. Kitab Suci Panaturan sebagai sumber pengetahuan keagamaan umat Hindu Kaharingan nyatanya memiliki filsafat tentang kepemimpinan perempuan didalamnya pada narasi apik yang menceritakan tokoh *Bawin Balian*. Terkait dengan kebutuhan masa kini, filsafat kepemimpinan dari tokoh *Bawin Balian* tersebut relevan untuk diterapkan. Tokoh *Bawin Balian* memberikan konsep dan gagasan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai karir bahkan menjadi pemimpin. Perempuan berhak meningkatkan kompetensinya dengan mengenyam pendidikan dan dapat berperan dalam pembangunan dunia. *Bawin Balian* pada Kitab Suci Panaturan dinarasikan sebagai tokoh yang memiliki kualitas dan mampu membimbing umat manusia menuju perubahan yang positif.

III. Penutup

Pemimpin adalah seseorang yang mampu membimbing dan memimpin sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Peran seorang pemimpin adalah penting, karena dengan pemimpin yang baik maka dihasilkan kesuksesan bagi semua orang. Hakikatnya, seorang pemimpin ditentukan oleh kualitas dan kompetensi yang dimilikinya. Namun, pada masa kini, gender juga memengaruhi hak dan kesempatan seseorang untuk menjadi seorang pemimpin. Diskriminasi terhadap gender perempuan kerap terjadi dikarenakan stereotip yang berkembang di masyarakat terhadap perempuan. Menyikapi realita tersebut, gagasan dan ide tentang kepemimpinan perempuan dibutuhkan untuk meningkatkan peran serta perempuan dalam masyarakat. Filsafat kepemimpinan perempuan adalah salah satu yang dapat dikaji pada Kitab Suci Panaturan. Pengkajian dapat dilakukan dengan menganalisis tokoh-tokoh yang menjadi simbol feminitas, salah satunya adalah *Bawin Balian*. Tokoh *Bawin Balian* dalam Kitab Suci Panaturan menyajikan filsafat kepemimpinan perempuan. *Bawin Balian*

sebagai seorang perempuan berprofesi sebagai rohaniawan yang berperan memimpin upacara keagamaan. Selain itu, tokoh *Bawin Balian* juga dikisahkan sebagai seorang perempuan yang mengenyam pendidikan dari *Bawi Ayah* dan kemudian bertugas untuk mengajarkannya kembali kepada orang lain. *Bawin Balian* dalam Kitab Suci Panaturan sebagai simbol kuasa dan kesempatan perempuan untuk mengembangkan diri dan berperan di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ahdiah, Indah. 2013. Peran-Peran Perempuan dalam Masyarakat. Jurnal *Academica Fisip Untad*, Vol. 5 No. 3, Oktober 2013.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2018. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V Daring. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Brooks, Ann. 2009. *Postfeminisme & Cultural Studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Donder, I Ketut dan Wisarja, I Ketut. 2011. *Teologi Sosial, Persoalan Agama dan Kemanusiaan Perspektif Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Effendy, Muhadjir. 2002. *Masyarakat Equilibrium*. Jogjakarta : Benteng Budaya.
- Frawley, David. 2009. *Inner Tantric Yoga, Working With The Universal Shakti (Secret of Mantras, Deities and Meditation)*. Delhi: Motilal Banarsidass Publishers.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- MBAHK. 2009. *Panaturan*. Denpasar: Widya Dharma.
- Northouse, P.G. 2003. *Leadership: Theory and Practice, Third Edition*. New Delhi: Response Book.
- Nurmi, dkk. 2019. Gaya Kepemimpinan Perempuan di Kementerian Agama. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, Vol. 15 No. 3, Juli 2019: 400-404
- Thoyib, Armanu. 2005. Hubungan Kepemimpinan, Budaya, Strategi, dan Kinerja: Pendekatan Konsep. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 7 No. 1, Maret 2005.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya:

Paramita.